

LAPORAN PENELITIAN

PENGOLAHAN TANAH AREAL PEREMAJAAN
KELAPA SAWIT BERDASARKAN SIFAT TANAH
PADA TINGKAT SUB GRUP (MACAM)

Rachmat Adiwiganda, A. Purba dan Z. Poeloengan

ABSTRAK

Pengolahan tanah pada areal peremajaan kelapa sawit akan lebih rasional jika mempertimbangkan sifat tanah pada tingkat klasifikasi macam tanah. Tingkat kegemburan atau kekerasan tanah ternyata dapat menentukan intensitas pengolahan tanah. Tanah yang berasal dari bahan vulkanis baik yang bersifat *in-situ* ataupun aluviumnya, umumnya membentuk tanah yang gembur sampai agak teguh dengan tingkat kekerasan tanah berkisar 1,25 - 2,50 kg/cm².

Penelitian terhadap 15 macam tanah yang ditemukan di areal kelapa sawit di Indonesia menunjukkan bahwa potensi pengerasan tanah adalah berbeda-beda tergantung pada macam tanahnya. Tingginya kandungan bahan organik (> 1% kandungan carbon) dan kapasitas tukar kation nyata (> 16 me/100g liat), ternyata memegang peranan penting dalam mengurangi degradasi sifat fisik tanah.

Pengolahan tanah secara intensif sangat ditekankan terhadap tanah-tanah yang berasal dari Formasi Tersier, terutama pada tanah-tanah Typic Paleudult dan Typic Plinthudult. Tanah dari Formasi Tersier yang sebagian besar berada di wilayah pengembangan, memiliki penyebaran $\pm 41\%$ dari seluruh areal kelapa sawit. Tanpa Olah Tanah (TOT) hanya disarankan pada tanah-tanah yang berasal dari bahan vulkanis seperti Aquic Hapludand, Typic Dystropept, sebagian Typic Hapludult dan Eutric Tropofluent. TOT dalam hal ini meliputi pemberantasan gulma secara kimiawi disertai dengan olah tanah manual seperlunya untuk penanaman penutup tanah kacang.

Kata kunci : pengolahan tanah, sifat tanah, *Elaeis guineensis*

PENDAHULUAN

Peremajaan pada perkebunan kelapa sawit dilakukan jika tanaman secara ekonomis sudah tidak menguntungkan. Nilai ekonomis kebun kelapa sawit menurun jika tanaman setelah tanaman berumur ± 25 tahun karena produktivitasnya rendah.

Pada kebun yang memiliki kondisi optimal, luas areal peremajaan setiap tahunnya berkisar 4 sampai 5 % dari luas kebun. Di Indonesia, areal yang diremajakan diperkirakan akan mencapai 45.000 ha setiap tahunnya didasarkan kepada luas areal tanaman menghasilkan sampai dengan tahun 1993, yaitu 950.000 ha dari luas areal 1.638.988 ha (3).